

Representasi Feminisme Dalam Film Penyalin Cahaya

Nevan Gonza, Fanny Lesmana, & Daniel Budiana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

nevangonza23@gmail.com

Abstrak

Film Penyalin Cahaya yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja menyorot perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki sisi tangguh. Rumusan masalah yang ingin dijawab adalah bagaimana representasi feminisme dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, khususnya kode-kode televisi John Fiske.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya, sedangkan objek dari penelitian ini representasi feminisme. Melalui film Penyalin Cahaya menunjukkan gambaran feminisme, sebagaimana upaya yang dilakukan Sur saat mengumpulkan bukti-bukti untuk mendapatkan keadilan, serta ketegasan dan keberanian Anggun dalam memimpin teater Mata Hari, yang telah membuktikan bahwa perempuan dapat kebebasan untuk berkembang dan mencapai kesetaraan hak perempuan. Selain itu, dalam film ini juga terdapat ideologi liberalisme.

Kata Kunci: Representasi, Feminisme, Film, Penyalin Cahaya.

Pendahuluan

Feminisme mengkritik budaya populer dan media massa terkait masalah perempuan beserta konstruksi - konstruksinya yang tidak adil, tidak seimbang, dan eksploitatif dalam konteks suatu kerangka ketidaksetaraan dan penindasan gender. Gerakan ini menuntut konstruksi perempuan yang lebih realistis dan seimbang dalam media massa. Untuk memperbaiki situasi dan mencapai kesetaraan kaum feminis juga menyampaikan pendapat mengenai berbagai legislasi kesempatan untuk mendapatkan peluang kerja yang lebih besar bagi perempuan dalam industri film. Potret diri perempuan dalam media massa, dalam literature, surat kabar/majalah, film, televisi, iklan, dan buku masih memperlihatkan *stereotype* yang merugikan (Ibrahim, 1998).

Istilah feminisme berasal dari kata Latin *femina* yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme berawal dari sebuah persepsi mengenai ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Dimana ada berbagai upaya mencari penyebab ketimpangan sehingga ditemukan adanya solusi bagi kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang sebagai manusia yang sederajat. Tindakan mencari solusi ini disebut gerakan feminisme. Feminisme menjadi salah satu gerakan paling berkembang abad ini. Dalam bukunya, Filsafat

Berperspektif Feminis, Gadis Arivia menjelaskan bahwa pergerakan sosial dan juga politik yang paling lama bertahan adalah pergerakan feminisme (Arivia, 2003, p.86).

Beberapa waktu ini, media sosial sempat diramaikan dengan kasus Aice. ada seorang buruh perempuan yang meminta ijin kepada HRDnya agar tidak diberi tugas mengangkat barang berat, karena ia memiliki penyakit bawaan. Namun permohonan Elitha dihiraukan dan menyebabkan Elitha harus kehilangan rahimnya (Kasus Aice; masalah pekerja wanita di Indonesia dan pentingnya keseimbangan orientasi di tempat kerja, 2020).

Selain fenomena tersebut, baru-baru ini Indonesia kembali dibuat heboh dengan viralnya kasus dugaan pelecehan terhadap anak. Kali ini, korban merupakan anak-anak kecil yang tengah mengunjungi Mall Bintaro Xchange, Tangerang Selatan (Tangsel). Korban dari pria ini bukan hanya, satu melainkan beberapa orang, salah satu korbannya adalah anak dari Misis Devi, pemilik akun Instagram @misisdevi. Ia menceritakan, kejadian itu menimpa anaknya saat berkunjung ke Mall Bintaro Xchange pada Minggu (26/6/2022). Devi berusaha mengejar pelaku yang hendak melarikan diri setelah melecehkan anaknya, dan ia juga berusaha meminta bantuan kepada seluruh security yang ada di sana. Awalnya tidak ada yang mau membantu untuk mengejar sang pelaku, akan tetapi karna kegigihan Devi, akhirnya ada beberapa orang, security, hingga korban lain yang turut membantunya untuk menangkap sang pelaku (Kasus Dugaan Pelecehan Anak di Mal Bintaro Berakhir Damai, 2022).

Film *Penyalin Cahaya* mengangkat tema mengenai bagaimana perlawanan seorang mahasiswi terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya dan teman-temannya di lingkungan komunitas kegiatan teater (SINOPSIS Film *Penyalin Cahaya*, Perjuangan Suryani Mengusut Pelaku Kekerasan Seksual yang Dialaminya, 2021).

Film serupa yang juga mengangkat isu kekerasan seksual adalah film yang berjudul “Dear Nathan: Thankyou Salma” yang dirilis pada 13 Januari 2022 kemarin. Selain berfokus pada kisah percintaan antara Nathan dan Salma, film ini juga memaparkan isu kekerasan seksual yang dialami oleh teman sekelas Nathan. Yang menjadi pelaku dari tindakan tersebut merupakan mahasiswa berprestasi yang juga memiliki jabatan di organisasi universitas. Namun teman Nathan yang menjadi korban kekerasan seksual awalnya tidak berani menyuarkan hak-haknya sebagai perempuan setelah mendapatkan perlakuan tersebut akibat trauma dan takut tidak ada yang mempercayai ceritanya. Pada akhirnya Nathan membantu temannya hingga mendapatkan keadilan dari tindakan kekerasan seksual yang dialaminya.

Berikutnya film serupa yang juga menceritakan tentang perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak adalah film *Kartini* yang rilis pada 19 April 2017. Film ini berkisah tentang Kartini (Dian Sastrowardoyo) yang tumbuh dan menyaksikan sang ibu, Ngasirah (Christine Hakim) menjadi orang yang terbuang di rumahnya sendiri. Ngasirah adalah orang biasa dan tidak punya darah ningrat di tubuhnya. Sehingga posisinya tidak dianggap penting dalam keluarga dan dia

menjadi seorang pembantu. Sementara sang ayah Raden Sosroningrat (Deddy Sutomo) sejatinya sangat menyayangi Kartini.

Namun ia pun tidak berdaya melawan budaya yang telah dijalankan selama turun-temurun. Melihat hal itu, Kartini tergerak untuk bisa menyetarakan hak bagi kaum perempuan, baik itu orang biasa maupun ningrat. Salah satu yang menjadi fokus Kartini untuk menyetarakan hak perempuan adalah dengan menjamin pendidikan bagi perempuan. Kartini dibantu oleh saudarinya Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita) mencoba membangun sebuah sekolah untuk kaum miskin. Tak hanya itu, Kartini juga mencoba membuka lapangan kerja bagi warga Jepara. Kartini membangun kerjasama seni pahat yang hasilnya langsung dikirimkan ke Belanda, usaha ini membuka lapangan kerja bagi warga Jepara.

Peneliti memilih meneliti film *Penyalin Cahaya* ketimbang film *Dear Nathan* dan film *Kartini* dikarenakan film *Penyalin Cahaya* lebih berfokus pada isu kekerasan seksual (Film “*Penyalin Cahaya*” Suarakan darurat isu kekerasan seksual, 2021”. Film *Penyalin Cahaya* menggambarkan bagaimana perjuangan dan perlawanan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dan mendapatkan kesetaraan hak dan kesetaraan gender. Selain Sur, dalam film *Penyalin Cahaya* juga digambarkan bagaimana beberapa tokoh perempuan yang berjuang agar mendapatkan kesetaraan hak dengan kaum laki-laki.

Film *Penyalin Cahaya* merupakan film yang cukup menginspirasi hingga mendapatkan beberapa penghargaan ternama yang berhasil diraih oleh film *Penyalin Cahaya* seperti penulis skenario asli terbaik, pemeran utama pria terbaik, sutradara terbaik, hingga film terbaik yang telah diberikan oleh Festival Film Indonesia (FFI) 2021 yang merupakan ajang kontestasi tertinggi bagi insan perfilman nasional (SINOPSIS Film *Penyalin Cahaya*, Perjuangan Suryani Mengusut Pelaku Kekerasan Seksual yang Dialaminya, 2021). Pemilihan film “*Penyalin Cahaya*” yang dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan memiliki beberapa hal menarik dan keunikan di antara film lainnya.

Feminisme itu sendiri merupakan suatu gerakan para kaum perempuan untuk menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki. Maka dari itu, untuk melihat bagaimana feminisme dalam film *Penyalin Cahaya*, peneliti menggunakan konsep representasi. Representasi itu sendiri merupakan konsep pemaknaan melalui penandaan yang ada seperti: dialog, gambar video, film, dan tulisan (Juliastuti, 2000, p.6). Dan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme, adegan, dialog maupun simbol dalam film *Penyalin Cahaya* diartikan peneliti menggunakan metode semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini (Sobur, 2004, p.15). Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan feminisme. Penelitian terdahulu yang pertama oleh Marthania Yolanda, Universitas Kristen Petra

Surabaya tahun 2018, yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Moana (2016)”. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa perempuan digambarkan adanya upaya perempuan untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan, dimana perempuan yang mengubah perilaku dari perempuan-perempuan yang dulu yaitu konservatif, lemah lembut, tidak peduli dengan hak yang harus didapatkan oleh seorang perempuan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap lambang-lambang yang ada dalam film, penelitian ini juga menggunakan kode kode Fiske.

Selain itu penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Julia Ekawati, yang berjudul ”Representasi Feminisme Dalam Film Siti” Universitas Telkom tahun 2017. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam film Siti diklarifikasikan ke dalam feminisme Marxis analisisnya mengarah pada kondisi tekanan/dominasi terhadap perempuan, sumber utamanya adalah tekanan kapitalis.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Heni Mafurotin Universitas Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018 yang berjudul ”Representasi Feminisme dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa makna mitos dalam film Kartini adalah tokoh feminisme yang ingin menjunjung tinggi keberadaan perempuan, dan merupakan tokoh feminisme yang beraliran liberal. Kartini mengatasi ketertindasan yang ada untuk menyetarakan hak perempuan dengan pendidikan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang sebelumnya adalah ada pada subjek penelitian yaitu penulis meneliti film *Penyalin Cahaya*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Feminisme Dalam Film *Penyalin Cahaya*?”

Tinjauan Pustaka

Feminisme

Feminisme itu sendiri merupakan suatu gerakan para kaum perempuan untuk menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki. Dalam buku yang berjudul *Revisi Politik Perempuan* mengatakan bahwa feminisme merupakan kesadaran kaum perempuan akan tindakan penindasan terhadap perempuan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. (Najmah & Khatimah Sai’dah, 2003, p.34). Gerakan feminisme merupakan gerakan menuntut persamaan hak sepenuhnya dengan kaum laki-laki. Paham ini dapat berubah karena pandangan para feminis didasarkan dari realita kebudayaan yang ada.

Dimulainya gelombang kedua ditandai dengan perpaduan teori tentang kesetaraan perempuan dan pemikiran kontemporer yang menghasilkan teori feminis yang beragam. Terdapat beberapa aliran yaitu feminisme Liberal, feminisme Radikal, feminisme Marxis dan Sosialis, feminisme Psikoanalisis dan Gender.

Menurut Rosemarie Putnam (Tong, dalam Arivia, 2003, p.84), gelombang kedua terjadi pada 1960-an yang ditandai dengan adanya pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan wanita oleh kaum feminis. Pada periode inilah teori kesetaraan mulai muncul. Dalam gelombang kedua, feminisme merupakan gerakan *Woman Liberation*. Gerakan ini muncul pada tahun 1960-1980. Pada masa inilah munculnya gerakan feminisme yang didasarkan atas ketidakpuasan kaum perempuan terhadap diskriminasi yang ada antar kaum perempuan dan laki-laki. Secara hukum sudah terealisasi keadilannya, akan tetapi kenyataan dalam kehidupan masih belum terealisasikan (Susilawati, 2017). Gelombang ketiga ditengarai dengan pengkolaborasian teori mengenai kesetaraan perempuan dengan pemikiran kontemporer, yang kemudian melahirkan teori feminisme yang beraneka ragam. Pada feminisme gelombang ketiga, atau dikenal juga sebagai posfeminisme. Aliran ini dimulai pada tahun 1980 sampai sekarang. Aliran ini begitu populer dan banyak dijadikan rujukan oleh para feminis modern.

Dalam kehidupan sosial, tindakan patriarki dan perjuangan feminisme menjadi masalah yang terus dibahas melalui berbagai aspek. Produk budaya seperti film, musik dan buku menjadi salah satu aspek yang bisa menceritakan bagaimana kehidupan sebenarnya terjadi (Williams, 1991, pp. 23-25). Di sini terlihat jelas bagaimana seni yang dijadikan representasi dari kehidupan nyata yang ada di dalam masyarakat, dan di dalamnya ada hubungan yang erat antara subjektivitas dan objektivitas yang telah menghasilkan sebuah ekspektasi, persepsi dan asumsi (Overgaard & Zahavi, 2009).

Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Juliastuti, 2000, p.6). Representasi juga bisa merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata - kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske. 2007, p. 282).

Representasi itu sendiri merupakan salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan berbicara tentang pengalaman. Bahasa adalah medium yang menjadi pranata dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Lewat bahasa (simbol tanda tertulis, lisan, atau gambar) ada proses pengungkapan pikiran, konsep, dan ide - ide tentang sesuatu. Makna dari sesuatu bergantung bagaimana cara peneliti mempresentasikan.

Semiotika John Fiske

Semiotika merupakan metode yang telah digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang ada (Sobur, 2004, p.15). Semiotika itu sendiri mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu. Memaknai itu sendiri merupakan objek yang tidak hanya memberikan informasi, akan tetapi objek tersebut terstruktur dari tanda yang ada (Kurniawan, 2001, p.53).

John Fiske mengatakan teori terkait kode televisi (the codes of television). Fiske mengatakan bahwa kode yang muncul dalam sebuah program acara televisi saling berkaitan dan menciptakan sebuah arti. Dalam proses pengembangan model ini tidak hanya dipakai untuk menganalisa teks dalam media layaknya film, dan iklan. Di dalam kode televisi Fiske kejadian yang ada dimunculkan dalam dunia televisi yang telah di olah oleh kode-kode sosial dan kode tersebut dibagi dalam tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul "Representasi Feminisme Dalam Film Penyalin Cahaya" ini definisi konseptualnya adalah representasi dan film Penyalin Cahaya. Representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata - kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2007, p. 282).

Feminisme itu sendiri merupakan suatu gerakan para kaum perempuan untuk menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki. Dalam buku yang berjudul Revisi Politik Perempuan mengatakan bahwa feminisme merupakan kesadaran kaum perempuan akan tindakan penindasan terhadap perempuan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. (Najmah & Khatimah Sai'dah, 2003, p.34). Gerakan feminisme merupakan gerakan menuntut persamaan hak sepenuhnya dengan kaum laki-laki. Paham ini dapat berubah karena pandangan para feminis didasarkan dari realita kebudayaan yang ada.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Film Penyalin Cahaya, sedangkan objek penelitian ini adalah representasi feminisme dalam film Penyalin Cahaya. Sasaran penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya yang dirilis pada 8 Oktober 2021 yang berdurasi 130 menit.

Tanda – tanda yang ada di dalam film telah dikombinasikan menjadi kode-kode. Peneliti memilih kode yang dapat merepresentasikan feminisme di film Penyalin Cahaya untuk menganalisis data. Kode yang dipilih oleh penulis adalah dialog, perilaku, latar dan penampilan.

Kode-kode televisi John Fiske dibagi menjadi tiga level realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan kelakuan, dialog, gerakan, lighting, editing, suara, yang ada di dalam film Penyalin Cahaya. Level ideologi adalah feminisme, patriarki, kelas, materialisme. Peneliti mencari kode-kode sosial mana yang menunjukkan feminisme di dalam film Penyalin Cahaya.

Analisis Data

Pada teknik analisis data, peneliti menganalisis data yang berupa gambar visual dan percakapan yang ada di dalam film *Penyalin Cahaya*. Hasil dari pengumpulan data yang digabungkan akan dianalisis menggunakan level analisis John Fiske. Peneliti akhirnya menarik kesimpulan tentang adanya representasi feminisme dalam film *Penyalin Cahaya*.

Temuan Data

Pada penelitian Representasi Feminisme Dalam Film *penyalin Cahaya*, peneliti menggunakan analisa semiotika John Fiske, yang terdiri dari tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level tersebut digunakan peneliti untuk membaca tanda yang ada dalam film, dan menggambarkan feminisme melalui kode-kode televisi.

Penggambaran Feminisme saat Berkomunikasi dengan Laki-Laki



Gambar 1. Anggun Menyuruh Semua Anggota Teater Datang Ke Rumah Rama

Pada *scene* ini menceritakan tentang bagaimana Anggun yang mengambil keputusan dengan bijak. Di mana ia mewajibkan semua anggota teater Mata Hari yang menghadiri pesta perayaan kemenangannya untuk datang ke rumah Rama saat malam hari untuk melihat video rekaman CCTV. Anggun ingin mencari tau apa yang sebenarnya terjadi kepada Sur saat pesta sedang berlangsung. Di sini Tariq sempat menolak perintah Anggun, namun Anggun dengan tegas memaksanya agar tetap datang ke rumah Rama melihat rekaman CCTV di sana.

Anggun yang berdiri di depan semua anggota teater saat mengambil keputusan, yang ditunjukkan pada kode lingkungan. Di mana seorang pemimpin berdiri di paling depan saat memberikan instruksi. Pemimpin harus berdiri di depan, atau di tempat teratas untuk memberikan instruksi kepada kelompoknya (Moeljono, 2008, p.93). Seorang wanita yang berdiri dan merentangkan kaki, serta mengenakan alis lebih tinggi atau bahkan memperlihatkan pergelangan tangan, menandakan ia sedang menunjukkan ketegasan (Cantrell, 2015, p.14).

Penggambaran Feminisme Dalam Masyarakat



Gambar 2. Anggun Memimpin Diskusi

Scene ini menceritakan tentang Anggun yang mengambil alih kepemimpinan jalannya rapat teater Mata Hari. Ia menggantikan Tariq yang tidak bisa hadir karena harus mengurus proses *shipping* dan persiapan tim teater menuju Kyoto Jepang. Anggun mengambil keputusan agar semua tetap menjalankan tugasnya masing-masing dan tidak terus bergantung pada Tariq.

Dari keputusan yang diambil Anggun, setiap anggota teater Mata Hari menjadi dapat menjalankan tugasnya masing-masing tanpa harus bergantung pada kehadiran Tariq. Hal ini sama seperti pendapat Mill, yang mengatakan bahwa bahwa laki-laki tidaklah selalu superior secara intelektual dibandingkan perempuan (Tong, 1998, p.23).

Analisis dan Interpretasi

Pada penelitian film *Penyalin Cahaya*, penulis menginterpretasi bagaimana gejala feminisme saat berkomunikasi dengan laki-laki dan bagaimana feminisme dalam masyarakat. Berdasarkan analisis di bab 4.2 ini terkait dengan feminisme gelombang kedua aliran pertama, yang menghasilkan bagaimana penggambaran feminisme liberal.

Berdasarkan analisis di sub bab sebelumnya, peneliti menemukan bagaimana feminisme liberal dalam film *Penyalin Cahaya* dan bagaimana perjuangan agar suara mereka didengar. Analisis ini berkaitan dengan feminisme gelombang kedua aliran pertama yaitu feminisme liberal. Peneliti menemukan adanya pergeseran di dalam teater Mata Hari. Awalnya yang menjadi pemimpin teater Mata Hari adalah Tariq, namun seiring berjalannya waktu kepemimpinan tersebut diambil alih oleh Anggun. Dalam film *Penyalin Cahaya*, Anggun digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani, pintar dan tegas. Terlihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa sosok Anggun digambarkan berani untuk bersuara agar mendapatkan keadilan dan kesamaan hak. Selain itu, Farah dan ibu Sur juga digambarkan sebagai sosok yang pemberani dalam memperjuangkan keadilan untuk mendapatkan hak-hak mereka. Hal ini sama seperti pendapat Mill, yang mengatakan bahwa bahwa laki-laki tidaklah selalu superior secara intelektual dibandingkan perempuan (Tong, 1998, p.23).

Dengan adanya tokoh Sur, Anggun, dan Farah, dan ibu Sur telah memunculkan sisi representasi feminisme dari film *Penyalin Cahaya*. Mereka telah menampilkan karakter yang menghancurkan stereotip kaum perempuan dengan melakukan hal-hal yang dianggap bukan kodrat seorang perempuan, namun berani untuk tetap berjuang untuk menyatakan dirinya sebagai perempuan yang hebat. Feminis Liberal memiliki keinginan agar perempuan dapat peran gender yang opresif, yang adalah peran yang dapat digunakan sebagai alasan maupun pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah maupun tidak mendapatkan tempat sama sekali, bagi perempuan baik dalam ranah akademik, forum, maupun pasar. Ditekankan bahwa masyarakat patriarki yang mencampuradukkan seks dan gender, serta menganggap hanya pekerjaan yang memiliki unsur kepribadian feminim saja yang layak dilakukan oleh perempuan (Tong, 1998, p.48).

Simpulan

Dengan adanya tokoh Sur, Anggun, dan Farah, dan ibu Sur telah memunculkan sisi representasi feminisme dari film *Penyalin Cahaya*. Mereka telah menampilkan karakter yang menghancurkan stereotip kaum perempuan dengan melakukan hal-hal yang dianggap bukan kodrat seorang perempuan, namun berani untuk tetap berjuang untuk menyatakan dirinya sebagai perempuan yang hebat.

Secara keseluruhan melalui film *Penyalin Cahaya* menunjukkan gambaran feminisme, sebagaimana upaya yang dilakukan Sur saat mengumpulkan bukti-bukti untuk mendapatkan keadilan, serta ketegasan dan keberanian Anggun dalam memimpin teater Mata Hari, yang telah membuktikan bahwa perempuan dapat kebebasan untuk berkembang dan mencapai kesetaraan hak perempuan. Dalam film *Penyalin Cahaya* peneliti juga menemukan adanya ideologi liberalisme, yang digambarkan melalui scene dimana Sur melakukan segala cara dengan bebas saat ia sedang mengumpulkan bukti-bukti perbuatan Rama.

Daftar Referensi

- Aida, R. (2005). Liberalisme dan Komunitarianisme: *Konsep tentang Individu dan Komunitas*. (R. Ahida, Penyunt.) *Jurnal Demokrasi*, 4, 96. Diambil kembali dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1063>
- antaranews.com (Penyunt.). (2021, September 3). *Film "Penyalin Cahaya" suarakan darurat isu kekerasan seksual*. (Antara News) Diambil kembali dari antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/2368726/film-penyalin-cahaya-suarakan-darurat-isu-kekerasan-seksual>
- Azizah, N. N. (2021, December 31). *7 Film Feminis yang Menambah Makna Tahun Barumu*. (N. N. Azizah, Editor, & Konde.co) Diambil kembali dari www.konde.co: <https://www.konde.co/2021/12/tahun-baru.html/>
- Camelia. (2022, January 15). *Sinopsis Penyalin Cahaya, Film yang Raih 12 Piala Citra*. Diambil kembali dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4860391/sinopsis-penyalin-cahaya-film-yang-raih-12-piala-citra>
- Cantrell, J. (2015). *Mastering the Body Language*. Josh Cantrell.
- Effendi. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekawati, J. (2016). Representasi Feminisme Dalam Film Siti. *Thesis*, 98.
- Film 'Penyalin Cahaya' dan Pesan Penting Pemberantasan Kekerasan Seksual di Kampus*. (2021, November 13). Diambil kembali dari tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/seleb/2021/11/13/film-penyalin-cahaya-dan-pesan-penting->

- pemberantasan-kekerasan-seksual-di-kampus
- Halakrispen, S. (2021, November 11). *12 Penghargaan FFI Diborong Film Penyalin Cahaya*. Diambil kembali dari medcom.id: <https://www.medcom.id/hiburan/film/GNG7ZRxN-12-penghargaan-ffi-diborong-film-penyalin-cahaya>
- Herworld. (2020, October 9). *Ketahui 10 Arti Warna Baju Yang Kamu Kenakan*. Diambil kembali dari herworld: <https://www.herworld.co.id/article/2020/10/15761-Ketahui-10-Arti-Warna-Baju-Yang-Kamu-Kenakan#:~:text=Warna%20baju%20hijau%20adalah%20warna,peduli%20dengan%20perasaan%20orang%20lain.>
- Indonesia, C. (2022, June 27). *Kasus Dugaan Pelecehan Anak di Mal Bintaro Berakhir Damai*. Diambil kembali dari cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220627140527-12-814014/kasus-dugaan-pelecehan-anak-di-mal-bintaro-berakhir-damai>
- Mafurotin, H. (2018). Representasi Feminisme Dalam Film "Kartini" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Thesis*, 17.
- Melia Yustiana, A. J. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam . *Universitas Tarumanagara*, 121-124.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Pany, K. I. (2022, January 26). *5 Fakta Film Penyalin Cahaya yang Viral dan Kontroversinya*. Diambil kembali dari celebrities.id: <https://www.celebrities.id/read/fakta-film-penyalin-cahaya-k568ve?page=1>
- Paramita, A. (2009). Representasi Feminisme Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban". *Thesis*, 122-123.
- Pertiwi, B. P. (2022, January 14). *SINOPSIS Film Penyalin Cahaya, Perjuangan Suryani Mengusut Pelaku Kekerasan Seksual yang Dialaminya*. Diambil kembali dari Tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/seleb/2022/01/14/sinopsis-film-penyalin-cahaya-perjuangan-suryani-mengusut-pelaku-kekerasan-seksual-yang-dialaminya?page=3>
- Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerican Pustaka.
- Pratista. (2019). Representasi Abusive Relationship Dalam Film Posesif. *Analisis Semiotika John Fiske*, 3.
- Pratiwi, H. (2012, August 24). *10 Arti Bahasa Tubuh*. Diambil kembali dari kompas.com: <https://www.kompas.com/tekno/read/2012/08/24/16423556/10.arti.bahasa.tubuh/>
- Renaldy. (2020). Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel. *Thesis*, 1-96.
- Rohmawati, A. (2018). Feminisme Liberal Dalam Film Kartini. *Thesis*, 8.
- Sapia, S. (2021). Penggambaran Perempuan Jawa Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. 792.
- Sitoresmi, A. R. (2021, June 9). *13 Arti Warna dalam Psikologi yang Harus Diketahui, Simak Kandungan Filosofinya*. Diambil kembali dari liputan6.com: <https://hot.liputan6.com/read/4577645/13-arti-warna-dalam-psikologi-yang-harus-diketahui-simak-kandungan-filosofinya>
- Yasmin, A. A. (2020, March 18). *Kasus Aice: dilema buruh perempuan di Indonesia dan pentingnya kesetaraan gender di lingkungan kerja*. Diambil kembali dari theconversation.com: <https://theconversation.com/kasus-aice-dilema-buruh-perempuan-di-indonesia-dan-pentingnya-kesetaraan-gender-di-lingkungan-kerja-133010>